



Contents lists available at

Journal of Innovative Counseling : Theory, Research & Practice

ISSN: 2548-1738 (Print) ISSN: 2580-7153 (Electronic)

Journal homepage: https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

Profil Komunikasi Interpersonal Siswa Sekolah Menengah Pertama

Agung Nugraha¹, Aam Imaddudin², Gina Herawati Fazrin³

¹Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Article Info

Article history:

Received July 15th, 2021

Revised July 25th, 2021

Accepted August 15th, 2021

Keyword:

Interpersonal Communication,
Guidance and Counseling

ABSTRACT

This study aims to: 1) find out the description of students' interpersonal communication in general, 2) find out the description of students' interpersonal communication in general in terms of gender variables (male and female) 3) formulate a guidance and counseling program related to students' interpersonal communication at SMP Negeri 1 Cimerak in the 2021/2022 school year. The approach used in this research is a quantitative approach with descriptive methods. The samples in this study were 140 students in grades VII, VIII and IX of SMP Negeri 1 Cimerak with sampling using simple random sampling technique. The data collection instrument used in this study was an interpersonal communication questionnaire and then analyzed using score processing techniques and data categorization. Furthermore, the results of this study indicate that: 1) interpersonal communication of students of SMP Negeri 1 Cimerak in general in the category of very high as many as 1 person (1%), high category as many as 3 people (2%), medium as many as 57 people (41%), and low as many as 78 people (56%), 2) interpersonal communication skills of students of SMP Negeri 1 Cimerak in terms of gender variables (male and female) show that men in the category of very high as many as 3 people (5%), high as many as 19 people (29%), Based on the above data, the Guidance and Counseling program is formulated related to the field of personal and social development with the sub-field of interpersonal communication of students at school.

© 2023 The Authors. Published by Department of Guidance and Counseling.

Access article under the CC BY-NC-SA license

creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:

Agung Nugraha, M.Pd,

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Agung.nugraha@umtas.ac.id

Introduction

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan komunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia itu berada. Komunikasi juga merupakan hal yang sangat vital dalam keberlangsungan dan keberhasilan sebuah interaksi (Wijaya, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Matsumoto (dalam Maharani & Hikmah, 2015) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak berinteraksi sosial dan amat sulit jika membayangkan jika keberadaannya tidak melibatkan kontak dengan orang lain.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Tubbs dan Moss (dalam Dewi, 2018) menyatakan sebanyak 75% waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Manusia melakukan komunikasi dengan orang lain merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan tidak terkecuali pada remaja. Remaja sebagai makhluk sosial tentunya tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain yang dapat diperoleh melalui kelompok sosial. Menurut Hurlock, salahsatu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 2013).

Pada saat memasuki usia 13-16 tahun, anak memasuki usia remaja (Hurlock, 2013). Periode ini bertepatan dengan anak memasuki usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana pada usia tersebut berada pada masa remaja awal.

Pada usia SMP, siswa mengalami perubahan fisik maupun psikis sehingga pada masa itu siswa akan mengalami berbagai masalah. Salah satunya adalah masalah keterampilan komunikasi interpersonal.

Tugas perkembangan remaja salahsatunya adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik berarti remaja tersebut sudah memenuhi salah satu dari beberapa macam tugas perkembangan. Untuk itu remaja memerlukan kompetensi sosial yang berupa keterampilan berhubungan dengan orang lain agar dapat bergaul baik dengan kelompok sosialnya. (Endah, dkk : 2019)

Remaja yang dapat membangun komunikasi interpersonal dengan baik akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam situasi apapun dan tetap dapat diterima secara sosial (Kinanti & Adijanti, 2019). Sedangkan siswa yang mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial tergolong memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Gangguan interaksi sosial timbul akibat dari suasana hati yang sedang bermasalah. Dengan demikian gangguan siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi merupakan gejala stres psikososial terhadap lingkungannya sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. (Novi & Novi 2019)

Siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya. Apabila kemampuan komunikasi dengan teman sebayanya terhambat maka akan menyebabkan tugas pemenuhan perkembangannya terhambat. Terhambatnya kemampuan komunikasi juga menghambat prestasi belajar siswa, siswa yang mengalami kesulitan komunikasi tidak mampu untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman.

Menurut Joseph N Cappella (1963) dalam Gerald R Miller disebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan pada tingkatan tertentu dapat melahirkan suasana dan dinamika psikologis yang dapat memberikan manfaat pada kebutuhan psiko-emosional manusia. Interaksi dengan sesama akan memberikan arti bagi kehidupan remaja, karena dengan adanya keterampilan komunikasi yang baik akan meningkatkan semangat belajar, meningkatkan moral dan disiplin yang tinggi pada siswa dalam mengetahui hak dan kewajiban secara terbuka (Kamaruzzaman, 2016).

Komunikasi terbagi dua yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal (Endah, dkk. 2019). Salah satu jenis komunikasi yang memiliki frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Menurut Gerald R Miller (1989) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang terjalin secara harmonis dimana masing-masing pelaku komunikasi dapat bertindak sebagai komunikator maupun komunikan secara bergantian dan dilingkupi dinamika psikologis yang begitu mendalam secara face to face. Secara lebih rinci Hovland mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu keadaan interaksi ketika seorang (komunikator) mengirimkan stimuli (biasanya simbol-simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan), dalam sebuah peristiwa tatap muka (Hovland, 1951:341)

Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita (Kamaruzzaman, 2016), dimana manusia menampilkan tingkah laku tertentu, saling mempengaruhi yang menimbulkan perilaku sosial tertentu yang mewarnai pola interaksi dalam komunikasi interpersonalnya (Mufadhal, dkk, 2018). Menurut Bungin (dalam Darmawan, dkk. 2019) Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Hovland dan Lasswell pula menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki dinamika psikologis tertentu. Keberadaan komunikasi interpersonal mampu melahirkan pola hubungan interaksional yang harmonis dan symbiosis (Pearce:1973)

Berdasarkan hasil observasi (Rini, Pudji & Arsyadani 2018), saat Magang 3 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu Tahun ajaran 2016/2017, terhadap siswa kelas VII dan layanan klasikal yang peneliti lakukan, siswa yang memiliki masalah komunikasi interpersonal atau antar-pribadi; terdapat siswa yang kurang dapat mengemukakan pendapat ketika diminta untuk berbicara di depan kelas atau pada kegiatan diskusi kelompok dilakukan. Selain itu, ada siswa yang masih terlihat gugup dan takut untuk bertanya apabila praktikan memberikan kesempatan untuk bertanya, Siswa tersebut pada akhirnya juga mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonal pada saat mengikuti pelajaran.

Fenomena dari penelitian (Sulistiyana, 2016) yang dilakukan disekolah SMP Negeri 1 Banjarbaru, berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah dan peneliti mendapatkan adanya komunikasi interpersonal yang kurang baik antar siswa yang berada dikelas VII A. Dari konselor sekolah, terdapat anak yang mempunyai komunikasi interpersonal yang kurang baik dengan siswa lainnya seperti; menutup diri dan tidak terbuka dengan teman di sekitarnya, tidak dapat mengekspresikan perasaannya sendiri, mempunyai kepercayaan diri yang kurang, dan kurang aktif dalam bersosialisasi dengan siswa-siswa lainnya.

Dari permasalahan komunikasi interpersonal tersebut, peneliti menemukan adanya komunikasi interpersonal yang kurang baik, yaitu siswa-siswa yang sulit dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan kurang mampu berpengaruh pada

interaksi siswa dengan siswa lainnya. Hal tersebut membuat interaksi seseorang dengan orang lain menjadi terhambat dan dapat membuat anak menjadi kurang aktif dalam bergaul atau selalu menutup diri dengan orang lainnya, itulah yang membuat anak kurang aktif untuk menyatakan dirinya, dan mempunyai komunikasi interpersonal yang kurang baik dengan siswa lainnya.

Dampak yang terjadi apabila komunikasi interpersonal antar siswa tetap dibiarkan kurang baik, maka kondisi belajar di kelas menjadi acuh tak acuh antar siswa, tidak harmonis, tidak kondusif, dan adanya ketidaknyamanan antar siswa disekolah, dan siswa tidak bisa berekspresi di kelas dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, karena siswa sudah merasa bahwa tidak ada komunikasi interpersonal yang baik lagi.

Terdapat pula fenomena di lapangan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Kammaruzaman, 2016) masih ditemukan beberapa remaja yang tidak menggunakan keterampilan komunikasi interpersonal dengan baik. Dari kegiatan survei yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak ditemukan beberapa siswa yang kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini tampak pada gejala-gejala seperti kurangnya kemampuan dalam berbicara misalnya sulit menanggapi apa yang dibicarakan orang lain, sulitnya membuka komunikasi dengan orang lain, kurang menjadi pendengar yang baik, kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang dikerjakan oleh teman-temannya, rendahnya sikap empati terhadap orang lain. Fenomena yang diungkapkan di atas, menunjukkan adanya kesenjangan yaitu ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan.

Prabhakara (2016) dalam (Eunike & Rezi 2019) mengatakan bahwa kurangnya keterampilan berkomunikasi dapat menyebabkan kemampuan sosial yang rendah dan keberhasilan kerja yang rendah. Setiap orang yang memiliki kecemasan komunikasi yang rendah melakukan komunikasi interpersonal untuk kesenangan, kasih sayang, kontrol, dan relaksasi, sedangkan setiap orang yang memiliki kecemasan komunikasi yang tinggi akan melakukan komunikasi interpersonal untuk inklusi dan melarikan diri. Dalam perjalanan kehidupan pula tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri karena berbagai rintangan (Sunarto & Hartono, 2008).

Remaja yang kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal akan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu secara online di situs jejaring sosial sehingga menyebabkan remaja akan menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk melakukan komunikasi secara langsung (Dewi, 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal sangatlah penting karena komunikasi interpersonal menentukan kemampuan sosial seseorang serta respon dan tujuan seseorang saat melakukan komunikasi interpersonal. Pentingnya keterampilan komunikasi sejalan dengan pendapat Howard dalam (Syarifatun,dkk 2018) bahwa salah satu keterampilan paling penting adalah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik di dalam tempat kerja untuk memastikan ide, keinginan, dan kebutuhan untuk didengarkan.

Komunikasi dalam kehidupan merupakan sebuah pengantar yang menjembatani pada berbagai kebutuhan individu. Komunikasi tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya dalam kehidupan lebih banyak melakukan komunikasi daripada melakukan kegiatan yang lainnya. Maka dari itu, kemampuan komunikasi sangat memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Apabila individu tidak bisa berkomunikasi dengan baik, maka bisa saja individu tersebut terisolir karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia tinggal.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Cimerak diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Dilihat secara umum rata-rata siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Namun apabila diperhatikan secara individual atau secara khusus kemampuan secara individual berbeda-beda. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan temannya. Kesulitan tersebut menyebabkan kurangnya komunikasi antar teman yang tidak efektif. Ketidakefektifan terjadi karena siswa belum dapat memenuhi faktor-faktor keefektifan dalam proses komunikasi interpersonal.

Apabila hal tersebut dibiarkan terjadi maka akan menghambat proses perkembangan siswa selanjutnya. Dimana perkembangan siswa tidak akan berkembang maksimal baik secara mental, intelektual dan sosialnya. Hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diselesaikan dengan baik, apabila terus dibiarkan siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam membangun keakraban. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui seberapa baik tingkat komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Cimerak.

Mengingat betapa pentingnya komunikasi interpersonal bagi remaja dalam kehidupannya dan mengingat tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa agar mampu memahami tentang siapa sebenarnya dirinya dan tahu akan potensinya, serta siswa mampu memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi secara mandiri, hidup tergantung atau menggantung kepada orang lain, konselor sekolah harus memahami besarnya pengaruh dalam menjalin komunikasi interpersonal terhadap perkembangan pada diri siswa. Dari permasalahan di

atas salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa yaitu dengan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komunikasi interpersonal remaja.

Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa pelayanan BK di sekolah melaksanakan pembinaan pada bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dalam membentuk kecakapan komunikasi interpersonal siswa tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling di sekolah. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari bidang pengembangan pribadi dan sosial yang merupakan salah satu fokus pelayanan BK dengan diketahuinya gambaran komunikasi interpersonal siswa (Sahputra, 2018). Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling di SMP adalah untuk membantu siswa agar mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan aspek pribadi sosial, pendidikan, karier sesuai dengan tuntutan lingkungan. (Endah, dkk. 2019)

Dalam aspek perkembangan pribadi sosial layanan bimbingan membantu siswa agar: “(1) memiliki pemahaman diri, (2) mengembangkan sikap positif, (3) membuat pilihan kegiatan secara sehat, (4) mampu menghargai orang lain, (5) memiliki rasa tanggung jawab, (6) mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi, (7) dapat menyelesaikan masalah, (8) dapat membuat keputusan secara baik”. Hal ini menjadi penguat bahwa salah satu aspek bidang bimbingan pribadi sosial yang harus diberikan oleh seorang guru BK khususnya di SMP adalah memberikan layanan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan hubungan antar pribadi (Endah, dkk. 2019).

Berdasarkan fenomena dan masalah tersebut menunjukkan komunikasi interpersonal rendah dikelompokkan dalam masalah bimbingan pribadi-sosial, pembahasan pada ranah ini adalah masalah yang bersifat khusus. Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah salah satu layanan yang disediakan dalam bimbingan konseling. Layanan ini digunakan untuk menjadikan siswa mengetahui akan apa yang harus dilakukan dalam mengeksplor tentang dirinya sendiri dan juga ranah sosialnya.

Komunikasi Interpersonal

Hakikat komunikasi (*the essence of communication*) adalah penyampaian pesan (*message*). Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk menyampaikan isi pesannya kepada manusia lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya pesan, sebuah komunikasi atau interaksi dimulai dan terjadi. Pesan merupakan inti dari komunikasi dan hakekat komunikasi adalah penyampaian pesan. Selain itu komunikasi adalah alat untuk mewujudkan sebuah interaksi dan atau banyak interaksi. Tanpa komunikasi maka interaksi di antara manusia tidak akan terwujud. Isi dari interaksi antarmanusia adalah komunikasi.

Setiap hari dan setiap saat manusia melakukan aktifitas komunikasi antarpribadi, berbicara dengan anggota keluarga, tetangga, dan rekan sejawat. Pada sebuah organisasi, manusia memecahkan masalah atau mengembangkan ide-ide atau inovasi, saling berinteraksi dalam komunikasi kelompok atau organisasi. Jika berinteraksi dengan pihak lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, maka manusia sudah melakukan komunikasi antarbudaya. Dua orang dikatakan melakukan intreraksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia baik perseorangan, kelompok ataupun organisasi dalam ilmu komunikasi disebut tindakan komunikasi.

Komunikasi adalah jembatan bagi terwujudnya interaksi di antara manusia. Dengan komunikasi manusia bisa saling mengirim pesan dengan sesamanya, bisa saling menyapa, bisa saling bertukar pikiran, saling mendukung atau saling menolak. Tanpa komunikasi tidak akan tercipta sebuah interaksi dalam kehidupan manusia. Hakekatnya adalah komunikasi dan interaksi tidak ada yang dapat dihilangkan.

Komunikasi adalah alat untuk mewujudkan interaksi antara dua orang atau lebih (interaksi sosial), dan dengan demikian interaksi tidak akan terwujud apabila tidak ada komunikasi. Menurut Rosady Ruslan dalam bukunya Manajemen Humas dan Komunikasi, kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari kata latin *Communis*, yang berarti sama. Dimana sama yang di maksud disini adalah kesamaan dalam arti atau makna (Effendi, 1995).

Berikut adalah beberapa macam makna penting yang ada dalam komunikasi sebagai bagian dari interaksi sosial. Makna-makna ini bisa menjadi landasan bahwa kita harus bisa melakukan cara komunikasi yang baik sehingga penyampaian informasi bisa dilakukan dengan sangat efektif dan efisien.

1. Memberikan informasi (*to inform*)

Komunikasi jelas mengandung makna sebagai sarana untuk memberikan informasi. Pertukaran informasi bisa terjadi sebagai salah satu tujuan dari interaksi sosial. Ini merupakan salah satu makna dalam komunikasi yang ada pada interaksi sosial. Perpindahan informasi dari satu orang ke orang yang lain bisa dilakukan dengan mudah.

2. Menghibur

Dalam interaksi sosial, komunikasi juga bisa memiliki sifat yang menghibur (*to entertain*). Makna ini mungkin sering tidak kita sadari, namun pada dasarnya hal ini sering kali kita lakukan juga. Contoh yang paling mudah adalah ketika kita membicarakan hal-hal ringan dengan orang-orang sekitar.

3. Memberikan Pengaruh
Komunikasi juga bisa memberikan pengaruh tertentu. Ada salahsatu bentuk komunikasi yang khas yaitu komunikasi persuasif dimana didalamnya sering berisi ajakan-ajakan tertentu. Ini tentu tidak lepas dari kehidupan sosial yang memungkinkan suatu kelompok mendapatkan pengaruh tertentu karena adanya proses komunikasi sosial di dalamnya.
4. Memberikan Pendidikan (*to guide*)
Untuk makna penting komunikasi dalam interaksi sosial, kita bisa melihat dari fungsi komunikasi itu sendiri. Ada unsur edukasi yang seringkali juga terlibat dalam proses komunikasi. Informasi yang sifatnya edukatif ini, kita bisa menemukannya mungkin dalam komunikasi pendidikan atau komunikasi pembelajaran.
5. Sarana Eksistensi Diri
Komunikasi juga memungkinkan sebagai sarana eksistensi diri. Dengan adanya proses komunikasi interpersonal, kita lebih dapat menunjukkan peran-peran kita dalam kehidupan bersosial. Tentu saja, manfaat ini sangat berguna untuk menunjang kehidupan bersosial kita dalam sehari-hari.
6. Pendukung Kelangsungan Hidup
Sama halnya dengan sarana sarana eksistensi hidup, komunikasi bisa menunjang kelangsungan hidup dengan baik. Kita mungkin pernah mendengar masalah gangguan kejiwaan seperti isolasi diri. Proses tersebut salahsatunya disebabkan karena tidak berlangsungnya proses komunikasi yang baik dalam diri seseorang kepada orang lain.
7. Penguat Konsep Diri
Konsep diri yang baik dari seseorang bisa tercipta pula dengan adanya komunikasi. Seseorang dapat menjalankan perannya, memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang baik dengan menggunakan proses komunikasi. Interaksi sosial yang terjadi akan menjadi sumber dukungan yang baik bagi seseorang.
8. Menghubungkan Antar Pribadi
Komunikasi adalah sarana penting untuk menghubungkan individu satu dengan lainnya. Tanpa adanya komunikasi, jangankan memberikan informasi, berhubungan dengan orang lain saja mungkin akan menjadi sulit.

Tujuan Komunikasi :

Terdapat empat tujuan atau motif komunikasi (Devito, 2011 : 30)

1. Menemukan
Salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Ketika berkomunikasi dengan orang lain, kita belajar mengenal diri sendiri, tidak hanya tentang orang lain. Kenyataanya, persepsi diri sebagian besar dihasilkan dari apa yang telah kita pelajari tentang diri sendiri dari orang lain selama komunikasi, khususnya dalam perjumpaan-perjumpaan antarpribadi. Dengan berbicara tentang diri kita sendiri dengan orang lain kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, dan pemikiran. Dari perjumpaan seperti ini kita menyadari, misalnya bahwa perasaan kita ternyata tidak jauh berbeda dengan perasaan orang lain. Hal positif sepeerti ini membantu kita merasa menjadi orang yang normal.
2. Untuk berhubungan
Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Kita ingin merasa dicintai dan disukai, dan kemudian kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Ketika berkomunikasi dengan teman dekat di sekolah, di kantor, dan barangkali di telepon berbincang-bincang dengan orangtua, anak-anak serta saudara.
3. Untuk meyakinkan
Media masa sebagian besar ada untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita. Media dapat hidup karena adanya dana dari iklan, yang mendorong kita untuk membeli berbagai produk. Sekarang ini mungkin kita lebih banyak bertindak menjadi konsumen daripada sebagai penyampai pesan melalui media, tetapi tidak lama lagi barangkali anda yang akan merancang pesan-pesan itu bekerja di surat kabar, menjadi editor sebuah majalah, atau bekerja pada biro iklan, pemancar televisi, atau berbagai bidang lain yang berkaitan dengan komunikasi.

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Devito (2013:17) mengatakan, bahwa kemampuan komunikasi interpersonal adalah suatu kecakapan atau keterampilan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau diantara sekelompok kecil, dengan adanya beberapa efek dan umpan balik serta melibatkan sikap jujur, tanggung jawab dan melibatkan perasaan terhadap pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi interpersonal (Giligan *at al.*, 2016) adalah istilah luas yang dianggap penting untuk interaksi yang menguntungkan antar individu, mulai dari keterbukaan, empati, dan kemampuan bersosialisasi hingga dukungan, ekspresif dan kedekatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal adalah suatu pengetahuan dan keterampilan individu dalam menyampaikan, menerima, menilai, mengembangkan dan memelihara informasi atau pesan-pesan dilakukan oleh dua orang maupun sekelompok individu baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga terjadi efek umpan timbal balik secara langsung dalam proses komunikasi guna mencapai tujuan dan pemenuhan tugas perkembangan remaja, serta guna memperoleh jati diri pada tahapan masa remaja. Kemampuan komunikasi interpersonal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guna mencapai hubungan sosial yang baik dan efektif antar individu dan juga lingkungannya

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut (Suranto, 2011:19) komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal dipaparkan sebagai berikut :

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salahsatu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek. Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain, bahkan terkesan hanya basa basi. Meskipun bertanya, tetapi sebenarnya tidak terlalu berharap akan jawaban atas pertanyaan itu, misalnya seorang pemimpin bertanya kepada seorang karyawan “bagaimana kabar anda? Sehat?” sebenarnya pimpinan tersebut tidak bermaksud mengorek jawaban dari karyawan mengenai keadaan diri beserta kesehatannya secara lengkap. Mungkin saja ketika karyawan tersebut memberikan jawaban dengan menginformasikan tentang keadaan diri dan kesehatannya, sang pimpinan tidak menanggapi secara serius.

2. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Peribahasa mengatakan, “Gajah di pelupuk mata tidak tampak, namun kuman di seberang lautan nampak”. Artinya, seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekuangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan kesalahan pada orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan memperoleh informasi berharga untuk mengenali jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Komunikasi dengan seorang supir taksi diperoleh informasi tentang jalur perjalanan kota yang sering macet. Jadi dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi tersebut dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi, komunikasi merupakan jendela dunia karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salahsatu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Pepatah mengatakan “mempunyai satu orang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit”. Maksudnya kurang lebih bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri,

perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila ada satu orang saja yang menjadi musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Contoh, melalui komunikasi interpersonal seorang ayah menginginkan agar ada perubahan sikap dan perilaku anaknya sehingga sang anak meningkatkan intensitas belajar, dan mengurangi ketrgantungan bermain handphone dan internet.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kebahagiaan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (mis communication) dan salah interpretasi (mis interpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa di sadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya seorang mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. Konsultasi tersebut adalah kegiatan komunikasi interpersonal yang memiliki nilai strategis bagi dosen untuk memberikan bantuan bimbingan kepada mahasiswa.

Komunikasi interpersonal mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut : (Liliweri, 2015 : 88)

1. Orang Lain Mengerti Saya (to be understood)

Dalam komunikasi antar personal, kita sering menghendaki atau bahkan memaksa orang lain agar mengerti saya. Pertama, dalam hal memaksa. Kita tidak bisa menyangkal bahwa terkadang kita menghendaki agar orang lain "harus" mengerti pikiran, pendapat, perasaan dan tindakan kita. Hal ini sama saja dengan ketertarikan kita, keinginan dari pihak kita. Karena itu kita lebih tertarik pada orang-orang yang mengkonfirmasi identitas kita. Konfirmasi ini dapat datang dalam berbagai bentuk, tergantung pada citra diri orang lain terhadap kita.

Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung mencari orang lain untuk mengakui diri mereka, lalu menghindari orang-orang yang memperlakukan mereka dengan buruk. Sebaliknya, individu yang menganggap dirinya bisa menciptakan *relationship* yang baik dengan orang lain maka dia cenderung memperlakukan orang lain dengan cara yang buruk. Prinsip ini menawarkan satu penjelasan mengapa beberapa orang memelihara hubungan yang merusak atau tidak berhasil. Kedua, kita ingin agar orang lain dapat mengerti pikiran atau pendapat yang kita tulis dan yang kita ucapkan (*to be understood*) kepada mereka, atau kita ingin agar orang lain mengerti perasaan dan tindakan kita.

2. Saya Mengerti Orang lain (to understand other)

Setiap orang harus berprinsip bahwa apapun jenis komunikasinya, apalagi komunikasi antarpersonal, bertujuan membantu orang lain untuk menemukan diri mereka, siapakah saya, siapa anda, kita masing-masing mempunyai identitas diri. Dengan kata lain, jika kita bertujuan agar orang lain dapat memahami identitas dan diri kita maka sebaliknya kita juga harus menjadikan identitas kita sebagai cara untuk memahami orang lain (to understand other). Katakanlah bahwa identitas kita harus dapat dijadikan sebagai parameter bagaimana orang lain membangun citra tentang kita. Alasan lain kita terlibat dalam komunikasi antarpersonal adalah untuk membangun identitas. Demikian juga wajah, publik citra diri kami hadir untuk orang lain. Kedua peran dan wajah yang dibangun didasarkan pada bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain

Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Komponen-komponen komunikasi interpersonal menurut Devito : (Devito 2011 : 25)

1. Sumber - Penerima

Kita menggunakan istilah sumber-penerima sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (atau pembicara) sekaligus penerima (atau pendengar). Anda mengirimkan pesan ketika anda berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh, atau tersenyum. Anda menerima pesan dengan mendengarkan, membaca dan sebagainya. Tetapi ketika anda mengirimkan pesan, anda juga menerima pesan. Anda menerima pesan anda sendiri (anda mendengar diri sendiri, merasakan gerakan anda sendiri, dan melihat banyak insyarat tubuh anda sendiri) dan anda menerima pesan dari orang lain secara visual, melalui pendengaran, atau bahkan melalui rabaan atau penciuman.

Ketika anda berbicara dengan orang lain, anda memandangnya untuk mendapatkan tanggapan untuk mendapatkan dukungan, pengertian, simpati, persetujuan dan sebagainya, ketika anda menyerap isyarat-isyarat nonverbal ini, anda menjalankan fungsi penerima.

2. Enkoding – Dekoding

Dalam ilmu komunikasi kita menamai tindakan menghasilkan pesan, misalnya berbicara atau menulis sebagai enkoding (encoding). Dengan menuangkan gagasan-gagasan kita ke dalam gelombang suara atau ke atas selembar kertas kita menjelmakan gagasan-gagasan tadi ke dalam kode tertentu, jadi kita melakukan enkoding. Kita menamai tindakan menerima pesan misalnya mendengarkan atau membaca sebagai dekoding (decoding). Dengan menerjemahkan gelombang suara atau kata-kata di atas kertas menjadi gagasan, anda menguraikan kode tadi jadi anda melakukan dekoding. Oleh karenanya, kita memberi nama pembicara atau penulis sebagai enkoder (encoder), dan pendengar atau pembaca sebagai dekoder (decoder).

Seperti halnya sumber-penerima, kita menuliskan enkoding-dekoding sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa anda menjalankan fungsi-fungsi ini. Ketika anda berbicara (encoding), anda juga menyerap tanggapan dari pendengar (decoding).

3. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi kandungan (content) dan bentuk pesan komunikasi, misalnya pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak dikomunikasikan kepada pendengar tertentu di lingkungan tertentu, tetapi mungkin tidak layak bagi pendengar dan lingkungan yang lain. Pengetahuan tentang tata cara perilaku nonverbal, misalnya kepatutan sentuhan, suara yang keras, serta kedekatan fisik juga merupakan bagian dari kompetensi komunikasi.

Kita mempelajari kompetensi komunikasi seperti kita belajar bagaimana tata cara kita makan dengan sendok dan garpu melalui pengamatan kita terhadap orang lain. Melalui petunjuk eksplisit, melalui coba-coba dan sebagainya. Beberapa orang berhasil belajar lebih baik daripada yang lain, dan mereka inilah yang orang-orang yang menyenangkan dan menarik untuk diajak berbicara. Merekalah orang-orang yang tahu apa yang perlu dilakukan dan kapan melakukannya. Dengan meningkatkan kompetensi, akan mempunyai banyak pilihan berperilaku. Makin banyak tahu tentang komunikasi (artinya, semakin tinggi pula kompetensi diri).

4. Pesan dan Saluran

Pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Kita mengirimkan dan menerima pesan ini melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari panca indera kita. Walaupun biasanya kita menganggap pesan selalu dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis), ini bukanlah satu-satunya jenis pesan. Kita juga berkomunikasi secara nonverbal (tanpa kata). Sebagai contoh, busana yang kita kenakan berkomunikasi, seperti juga cara kita berjalan,

berjabat tangan, menggelengkan kepala, menyisir rambut, duduk, dan tersenyum. Pendeknya, segala hal dalam diri kita melakukan komunikasi.

Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran. Kita menggunakan dua, tiga, atau empat saluran yang berbeda secara simultan. Sebagai contoh, dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengarkan (saluran suara), tetapi kita juga memebrikan isyarat tubuh dan menerima isyarat ini secara visual (saluran visual). Kita juga memncarkan da mencium bau-bauan (saluran olfaktori). Seringkali kita saling menyentuh, hal ini juga termasuk komunikasi (saluran taktil).

5. Umpan balik dan Umpan maju

Umpan balik adalah informasi yang dikirimkan balik ke sumbernya. Umpan balik dapat berasal dari anda sendiri atau dari orang lain, apabila anda menyampaikan pesan, misalnya dengan cara berbicara dengan orang lain anda juga mendengar diri anda sendiri. Artinya, anda menerima umpan balik dari pesan anda sendiri, anda mendengar apa yang anda katakan, anda merasakan gerakan anda, anda melihat apa yang anda tulis.

Selain umpan balik sendiri, anda menerima umpan balik dari orang lain. Umpan balik ini dapat datang dalam berbagai bentuk : kerutan dahi atau tersenyum, anggukan atau gelengan kepala, tepukan di bahu atau tamparan di pipi, semuanya adalah bentuk umpan balik

6. Gangguan

Gangguan (noise) adalah gangguan dalam komunikasi yang mendistorsi pesan. Gangguan menghalangi penerima dalam menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan. Gangguan (noise) dikatakan ada dalam suatu sistem komunikasi bila ini membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan ini dapat berupa gangguan fisik (ada orang lain berbicara), psikologis (pemikiran yang sudah ada di kepala kita) atau semantik (salah mengartikan makna).

Ciri – ciri Hubungan Interpersonal

Menurut (Suranto, 2011:28) ciri-ciri hubungan interpersonal diuraikan sebagai berikut :

1. Mengenal secara dekat

Artinya bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan mengenal secara dekat karena tidak hanya saling mengenal identitas pokok seperti nama, alamat, dan pekerjaan. Namun lebih dari semua itu kedua belah pihak saling mengenal berbagai sisi kehidupan lainnya, seperti : mengetahui nomor telepon selulernya, makanan kesukaannya, hari ulangtahunnya, teman-teman dekatnya, dan sebagainya. Pada prinsipnya semakin banyak mengenal sisi-sisi latar belakang diri pribadi orang lain, hal itu menunjukkan kadar kedekatan hubungan interpersonal.

2. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. Sekurang-kurangnya kedua belah pihak merasa saling memerlukan kehadiran seorang teman untuk berinteraksi, bekerjasama, saling memberi dan menerima. Dengan demikian adanya rasa saling memerlukan dan saling mendapatkan manfaat ini akan menjadi tali pengikat kelangsungan hubungan interpersonal. Apabila salahsatu pihak merasa tidak lagi memperoleh manfaat, maka keadaan seperti ini dapat dipakai sebagai alasan terjadinya putus hubungan interpersonal.

3. Pola hubungan antarpribadi yang ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan diantara keduanya.

Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi di antara kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Adanya perbedaan sifat pribadi bukan menjadi penghalang untuk membina hubungan baik, justru menjadi peluang untuk dapat saling mengisi kelebihan dan kekurangan

d. Kerjasama

Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Hubungan interpersonal yang dikategorikan memiliki kadar atau kualitas yang baik, tidak saja menunjukkan adanya interaksi harmonis yang bertahan lama, namun juga mengarah tercapainya kerjasama.

Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Aspek komunikasi interpersonal menurut Devito (2013) :

1. *Mindfulness* (kesadaran)

Mindfulness (kesadaran) merupakan aspek yang memperlihatkan kesadaran seseorang dalam menyadari apa alasan orang tersebut berpikir atau berkomunikasi dengan cara tertentu. Hal ini penting dalam komunikasi interpersonal, karena menjadi sadar akan pilihan ketika kita bertindak dengan kesadaran akan pilihan yang tersedia. Kebalikannya, *mindlessness* adalah kurangnya kesadaran akan pemikiran atau komunikasi.

Adapun indikator dari dimensi ini diantaranya :

- a. Mengetahui situasi-situasi saat berkomunikasi.
- b. Bersikap terbuka terhadap informasi dan sudut pandang baru
- c. Mengetahui pilihan yang akan digunakan saat berkomunikasi

2. *Cultural Sensitivity* (kepekaan budaya)

Sensitivitas budaya adalah sikap dan cara berperilaku di mana seseorang menyadari dan mengakui perbedaan budaya; makna kata dari suatu budaya, mengenal peraturan atau norma yang berlaku dari budaya lain, memahami adanya perbedaan-perbedaan dari diri sendiri dengan orang lain.

Adapun indikator dari dimensi ini diantaranya :

- a. Mengetahui perbedaan nilai dalam suatu budaya
- b. Mengetahui perbedaan makna kata dalam budaya tertentu

3. *Other Orientation* (orientasi lainnya)

Other Orientation (orientasi lainnya) lain adalah kemampuan untuk menyesuaikan pesan yang akan kita sampaikan kepada orang lain. *Other orientation* melibatkan perhatian dan ketertarikan kita kepada orang lain, serta minat tulus terhadap apa yang orang katakan ketika berkomunikasi.

Adapun indikator dari dimensi ini diantaranya :

- a. Menunjukkan ketertarikan pada apa yang disampaikan orang lain
- b. Mengakui lawan bicara sebagai rasa hormat dan minat yang tulus

4. *Openness* (keterbukaan)

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal adalah kesediaan seseorang dalam mengungkapkan diri untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri sebagaimana mestinya.

Adapun indikator dari dimensi ini diantaranya :

- a. Mengungkapkan diri sebagaimana mestinya
- b. Mendengarkan secara terbuka dengan penuh perhatian
- c. Bersikap jujur terhadap pesan orang lain

5. *Metacommunication* (metakomunikasi)

Metakomunikasi dapat dilihat dari pesan verbal yang sesuai dengan gerak tubuh atau pesan non verbal. Sebenarnya, kita menggunakan perbedaan ini setiap hari, mungkin tanpa menyadarinya.

Adapun dimensi dari aspek ini, diantaranya :

- a. Menjelaskan perasaan sesuai dengan pikiran
- b. Mengklarifikasi makna pesan yang disampaikan

6. *Immediacy* (kedekatan)

Kedekatan adalah menciptakan kedekatan, rasa kebersamaan, kesatuan, antara pembicara dan pendengar. Ketika berkomunikasi dengan aspek kedekatan, kita menyampaikan rasa, minat dan perhatian, keinginan untuk tahu dan daya tarik untuk orang lain dengan berkomunikasi kedekatan dengan pesan verbal dan nonverbal.

Adapun dimensi dari aspek ini :

- a. Melihat kualitas baik orang lain
 - b. Menjaga kedekatan secara fisik
-

- c. Menunjukkan umpan balik yang positif

7. *Flexibility (fleksibilitas)*

Fleksibilitas adalah kualitas berpikir dan berperilaku, di mana pesan kita bervariasi berdasarkan situasi unik dimana kita berada. Salah satu ukuran fleksibilitas meminta individu untuk mempertimbangkan bagaimana kita percaya pernyataan tersebut.

Adapun dimensi dari aspek ini :

- a. Menyadari adanya perubahan konstan pada orang-orang lain saat berkomunikasi
- b. Menghargai kenyataan bahwa setiap situasi berbeda dan memiliki pilihan yang berbeda untuk berkomunikasi.

8. *Expressiveness (ekspresif)*

Ekspresivitas adalah berkomunikasi dengan melibatkan ketulusan dalam percakapan; misalnya, mengambil tanggung jawab untuk pikiran dan perasaan kita, mendorong ekspresi atau terbuka pada orang lain, dan memberikan umpan balik yang sesuai. Ekspresif meliputi pesan verbal dan nonverbal dan sering melibatkan mengungkapkan emosi.

Adapun dimensi dari aspek ini :

- a. Pengungkapan emosi secara terbuka
- b. Memvariasikan tingkat suara, nada, volume, dan ritme

9. *Empathy (kedekatan)*

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang tanpa kehilangan identitas diri sendiri.

Adapun dimensi dari aspek ini :

- a. Merefleksikan pikiran kita terhadap pesan yang dimaksud orang lain
- b. Mengungkapkan perasaan kita terhadap perasaan orang lain

10. *Supportiveness (dukungan)*

Dukungan merupakan bentuk pesan yang disampaikan dengan positif kepada lawan bicara, yaitu pesan yang dapat membangun dan tidak membuat lawan bicara merasa tidak nyaman.

- a. Menggunakan pesan deskriptif dan bukan pesan evaluatif ketika berkomunikasi.

11. *Equality (kesetaraan)*

Kesetaraan merujuk pada sikap atau pendekatan yang memperlakukan setiap orang sebagai kontributor penting dan vital untuk interaksi. Komunikasi interpersonal umumnya lebih efektif ketika berlangsung dalam suasana kesetaraan. Menganggap lawan bicara sebagai orang yang setara.

Adapun dimensi dari aspek ini :Mengakui kontribusi orang lain sebelum mengungkapkan kontribusi sendiri.

12. *Interaction Management (manajemen interaksi)*

Manajemen interaksi merujuk pada teknik dan strategi yang digunakan untuk mengatur dan melakukan interaksi interpersonal. Hasil manajemen interaksi yang efektif dalam interaksi yang memuaskan kedua belah pihak, orang tidak merasa diabaikan.

Adapun dimensi dari aspek ini :

- a. Mempertahankan peran sebagai pembicara atau pendengar yang baik
- b. Berkomunikasi dengan pesan verbal dan nonverbal yang konsisten dan saling memperkuat.

Method

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik mengenai komunikasi interpersonal atau Interpersonal Communication pada remaja jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya. Dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan tren di lapangan atau pada kebutuhan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi (Creswel, 2012:13)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:147), Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja awal.

Populasi

Menurut Sugiyono (2013:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah siswa- siswi SMP Negeri 1 Cimerak kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 227 siswa.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Siswa SMP Negeri 1 Cimerak

Kelas	Jumlah Siswa
VII	80 siswa
VIII	70 siswa
IX	77 siswa
Jumlah	227 siswa

Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin meneliti semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul- betul representatif/mewakili (Sugiyono, 2015:171). Penentuan jumlah sampel penelitian pada siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Cimerak menggunakan tabel penentuan ukuran dari Sugiyono (Sugiyono, 2015:185) :

Tabel 3.2
Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi (Sugiyono, 2013:87)

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
220	165	140	122	1800	485	318	235	750000	663	386	271

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Cimerak yang bertempat di Jalan Raya Sindangsari No. 174, Desa Sukajaya Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal SMP Negeri 1 Cimerak

ASPEK	INDIKATOR	No. Item		Σ
		(+)	(-)	
1. <i>Mindfulness</i> (kesadaran)	Mengenal situasi-situasi saat berkomunikasi	1,3	2	3
	Bersikap terbuka terhadap informasi dan sudut pandang baru	4	5	2
	Mengetahui pilihan yang akan digunakan saat berkomunikasi	6,7	8	3
	Mengenal perbedaan nilai dalam suatu budaya	9,10	11	3

2. <i>Cultural Sensitivity</i> (kepakaan budaya)	Mengenal perbedaan makna kata dalam budaya tertentu	12,14	13,15	4
3. <i>Other Orientation</i> (berorientasi kepada pihak lain)	Menunjukkan ketertarikan pada apa yang disampaikan orang lain	16	17	2
	Menghormati lawan bicara dengan tulus	18	19	2
4. <i>Openess</i> (keterbukaan)	Mengungkapkan diri sebagaimana mestinya	20	21,22	3
	Mendengarkan secara terbuka dengan penuh perhatian	23	24	2
	Bersikap jujur terhadap pesan orang lain	25	26	2
5. <i>Metacommunication</i> (metakomunikasi)	Menjelaskan perasaan sesuai dengan pikiran	27	28	2
	Mengklarifikasi makna pesan yang disampaikan	30	29	2
6. <i>Immediacy</i> (kedekatan)	Melihat kualitas baik orang lain	31	32	2
	Menjaga kedekatan secara fisik	33	34	2
	Menunjukkan umpan balik yang positif	35	36	2
7. <i>Flexibility</i> (fleksibilitas)	Menyadari adanya perubahan yang konstan pada orang lain saat berkomunikasi	37	38	2
	Menghargai kenyataan bahwa setiap situasi berbeda dan memiliki pilihan yang berbeda untuk berkomunikasi	40	39	2
8. <i>Expressiveness</i> (ekspresif)	Pengungkapan emosi secara terbuka	41	42	2
	Menggunakan intonasi atau nada bicara yang bervariasi saat berkomunikasi	43	44	2
9. <i>Empathy</i> (empati)	Merefleksikan pikiran kita terhadap pesan yang dimaksud orang lain	45	46	2
	Mengungkapkan perasaan kita terhadap perasaan orang lain	47	48	2
10. <i>Supportiveness</i> (dukungan)	Menggunakan pesan deskriptif, dan bukan pesan evaluatif ketika berkomunikasi	49	50	2
11. <i>Equality</i> (kesetaraan)	Mengakui kontribusi orang lain sebelum mengungkapkan kontribusi sendiri.	51	52	2
12. <i>Interaction Management</i> (menejemen interaksi)	Mempertahankan peran sebagai pembicara atau pendengar yang baik	53	54	2
	Berkomunikasi dengan pesan verbal dan nonverbal yang konsisten dan saling memperkuat	55	56	2
JUMLAH				56

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data di arahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2016:333). Sedangkan Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2016:334), mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Proses analisis data dilakukan setelah hasil penyebaran instrumen. Analisis data menggunakan analisis statistik yaitu deskriptif kuantitatif dengan menjabarkan hasil dari penilaian acuan kriteria diantaranya mencari skor maksimal ideal (SMI), skor minimal ideal (MI), mean ideal dan standar deviasi ideal (SDI) dalam menggambarkan kategorisasi pada siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Cimerak.

Berdasarkan pertanyaan yang telah di paparkan dalam BAB I, pada penelitian ini dirumuskan menjadi tiga pertanyaan penelitian yang akan dijawab dengan operasi analisis sebagai berikut :

1. Pertanyaan penelitian pertama tentang gambaran umum kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 1 Cimerak dengan cara menjumlahkan jawaban setiap siswa, kemudian mencari rata-rata dan standar deviasi untuk memberikan makna diagnostik terhadap skor. Selanjutnya untuk mengetahui gambaran setiap aspek dijumlahkan untuk memperoleh gambaran dari setiap aspek, dengan mencari skor aktual, skor ideal dan persentase (%). Langkah ini dilakukan untuk memberikan kategori kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan 5 kategori yakni sangat tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Lebih jelas dapat dilihat rumus penentu 5 kategori menurut Widoyoko (2015:238).

Tabel 3.9

Pemberian 5 Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Sekolah Menengah Pertama (Widoyoko, 2015:238)

Rumus	Kategori
$X > M + 1,8 \times sbi$	Sangat Tinggi
$M + 0,6 \times sbi < X \leq M + 1,8 \times sbi$	Tinggi
$M - 0,6 \times sbi < X \leq M + 0,6 \times sbi$	Cukup
$M - 1,8 \times sbi < X \leq M - 0,6 \times sbi$	Rendah
$X \leq M - 1,8 \times sbi$	Sangat Rendah

Hasil dari data responden diperoleh sebagai berikut :

$$X_{maks} = 280$$

$$X_{min} = 123$$

$$\text{Mean (rata-rata)} = (\text{skor max} + \text{skor min}) / 2, 280 + 123 / 2 = 201,5$$

$$Sbi (\text{Simpangan baku ideal}) = (\text{skor max} - \text{skor min}) / 6 \ 280 - 123 / 6 = 26,2$$

Berdasarkan rumus kategorisasi diatas, maka dapat dikelompokan dalam 5 kategori diantaranya:

Tabel 3.10

Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Sekolah Menengah Pertama

SKOR	KATEGORISASI
$X > 232$	Sangat Tinggi
$200 < X \leq 232$	Tinggi
$170 < X \leq 200$	Cukup
$138 < X \leq 170$	Rendah
$X \leq 138$	Sangat Rendah

Berikut pengertian dari setiap kategori:

Tabel 3.11

Makna Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Siswa Menengah Pertama

Kategori	Deskripsi
Sangat Tinggi	Siswa SMP Negeri 1 Cimerak pada level ini telah mencapai kemampuan eksplorasi karir yang maksimal pada beberapa aspek dan indikatornya, selain itu dapat dimaknai bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat tinggi.
Tinggi	Siswa SMP Negeri 1 Cimerak pada level ini telah mencapai kemampuan komunikasi interpersonal yang maksimal pada beberapa aspek dan indikatornya, Dapat di maknai bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi
Cukup	Siswa SMP Negeri 1 Cimerak pada level ini telah mencapai kemampuan komunikasi interpersonal yang maksimal pada beberapa aspek dan indikatornya, Dapat dimaknai bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang cukup

Rendah	Siswa SMP Negeri 1 Cimerak pada level ini telah mencapai kemampuan komunikasi interpersonal yang maksimal pada beberapa aspek dan indikatornya, Dapat dimaknai bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang yang rendah.
Sangat Rendah	Siswa SMP Negeri 1 Cimerak pada level ini telah mencapai kemampuan komunikasi interpersonal yang maksimal pada beberapa aspek dan indikatornya, Dapat dimaknai bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat rendah.

- Pertanyaan penelitian kedua tentang gambaran umum kemampuan komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin (gender) antara laki-laki dan perempuan dengan mengolah data menggunakan SPSS 25 dengan menggunakan uji homogenitas untuk mengetahui varian populasi data apakah antara dua kelompok atau lebih data memiliki varian yang sama atau berbeda. Ketentuannya adalah jika (Sig.) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan.
- Pertanyaan penelitian ketiga mengenai implikasi bimbingan dan konseling dengan membuat rancangan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan rancangan berupa program bimbingan pribadi-sosial.

Results and Discussions

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran umum kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa di SMP Negeri 1 Cimerak diperoleh dari hasil penyebaran instrument atau kuesioner tentang kemampuan komunikasi interpersonal, menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dikategorikan ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan rata-rata sebesar 201,5 dan simpangan baku 26, 2 kemudian pengelompokannya sesuai dengan rentang skor yang diperoleh siswa.

Berikut gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Cimerak yang dimuat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Siswa SMP

Rentang	Kategorisasi	Frekuensi	%
250 - 280	Sangat Tinggi	1	1%
218 - 249	Tinggi	3	2%
187 - 217	Cukup	57	41%
155 - 186	Rendah	78	56%
123 - 154	Sangat Rendah	1	1%
Jumlah		140	100%

Berdasarkan data yang telah di paparkan di atas maka dapat disimpulkan secara umum terkait gambaran umum kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Cimerak berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Cimerak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dalam setiap aspek dan indikator komunikasi interpersonal.

Dari 140 siswa SMP Negeri 1 Cimerak Tahun Ajaran 2021/2022, 1 siswa telah mencapai tingkat kemampuan interpersonal yang sangat tinggi dengan presentase 1%, artinya siswa sudah mampu untuk berinteraksi baik secara verbal dan nonverbal dengan individu lain yang ada di lingkungan sekolahnya.

Sebanyak 3 siswa mencapai tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi dengan persentase 2%, artinya siswa sudah mampu untuk menciptakan kedekatan, menerima informasi dengan terbuka dan hati-hati. Selanjutnya terdapat 57 siswa SMP Negeri 1 Cimerak berapa pada kategori cukup dengan presentase 41%. Kemudian terdapat 41 siswa berapa pada kategori rendah dengan persentase 56% dan siswa yang berada pada kategori sangat rendah terdapat 1 orang dengan persentase 1%.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Cimerak berada pada kategori rendah, artinya masih banyak siswa yang perlu ditingkatkan lagi tingkatan kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Gambaran Umum Aspek Komunikasi Interpersonal SMP Negeri 1 Cimerak

Gambaran umum aspek komunikasi interpersonal yang di kategorikan dalam 12 aspek yaitu *Mindfulness* (Kesadaran), *Cultural Sensitivity* (Kepekaan Budaya), *Other Orientation* (Orientasi Lainnya), *Openess* (Keterbukaan), *Metacommunication* (Metakomunikasi), *Immediacy* (Kedekatan), *Flexcibillity* (Fleksibilitas), *Expressiveness* (Ekspresif), *Empathy* (Empati), *Supportiveness* (Dukungan), *Equality* (Kesetaraan), *Interaction Management* (Menejemen lain). Setiap siswa memiliki pencapaian aspek dan indikator yang beragam. Untuk melihat gambaran tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa dalam setiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Gambaran Umum Aspek Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 1 Cimerak

No	Aspek	Persentase	Indikator	Persentase
1	<i>Mindfulness</i> (kesadaran)	66,68%	Mengenal situasi-situasi saat berkomunikasi	69,14%
			Bersikap terbuka terhadap informasi dan sudut pandang baru	63,42%
			Mengetahui pilihan yang akan digunakan saat berkomunikasi	67,47%
2	<i>Cultural sensitivity</i> (kepakaan budaya)	63,71%	Mengenal perbedaan nilai dalam suatu budaya	66,14%
			Mengenal perbedaan makna kata dalam budaya tertentu	61,28%
3	<i>Other Orientation</i> (berorientasi kepada pihak lain)	66,81%	Menunjukkan ketertarikan pada apa yang disampaikan orang lain	66,42%
			Menghormati lawan bicara dengan tulus	67,21%
4	<i>Openess</i> (keterbukaan)	63,65%	Mengungkapkan diri sebagaimana mestinya	65,76%
			Mendengarkan secara terbuka dengan penuh perhatian	63,5%
			Bersikap jujur terhadap pesan orang lain	61,71%
5	<i>Metacommunication</i> (metakomunikasi)	70,89%	Menjelaskan perasaan sesuai dengan pikiran	66,78%
			Mengklarifikasi makna pesan yang disampaikan	75%
6	<i>Immediacy</i> (kedekatan)	64,59%	Melihat kualitas baik orang lain	64,78%
			Menjaga kedekatan secara fisik	60,92%
			Menunjukkan umpan balik yang positif	68,07%
7	<i>Flexibillity</i> (fleksibilitas)	71,64%	Menyadari adanya perubahan yang konstan pada orang lain saat berkomunikasi	67,85%
			Menghargai kenyataan bahwa setiap situasi berbeda dan memiliki pilihan yang berbeda untuk berkomunikasi	75,42%
8	<i>Expressiveness</i> (ekspresif)	63,96%	Pengungkapan emosi secara terbuka	62,07%

			Menggunakan intonasi atau nada bicara yang bervariasi saat berkomunikasi	65,85%
9	<i>Empathy</i> (empati)	63,17%	Merefleksikan pikiran kita terhadap pesan yang dimaksud orang lain	62%
			Mengungkapkan perasaan kita terhadap pesan orang lain	64,35%
10	<i>Supportiveness</i> (dukungan)	64,14%	Mengungkapkan perasaan kita terhadap perasaan orang lain	64,14%
11	<i>Equality</i> (kesetaraan)	66,57%	Menggunakan pesan deskriptif, dan bukan pesan evaluatif ketika berkomunikasi	66,57%
12	<i>Interaction Management</i> (manajemen interaksi)	72,14%	Mengakui kontribusi orang lain sebelum mengungkapkan kontribusi sendiri.	68,85%
			Mempertahankan peran sebagai pembicara atau pendengar yang baik	75,42%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat dilihat gambaran pencapaian persentase dari setiap aspek dan indikator, menunjukkan gambaran umum aspek dan indikator dari kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 1 Cimerak yang mencapai skor persentase tertinggi adalah *interaction management* (manajemen interaksi) dengan persentase 72,14%. Manajemen interaksi merujuk pada teknik dan strategi yang digunakan untuk mengatur dan melakukan interaksi interpersonal. Hasil dari manajemen interaksi yang efektif dalam interaksi akan memuaskan kedua belah pihak sehingga individu tidak merasa diabaikan. Aspek kedua dengan presentase 71,64% yaitu aspek *Flexibility* (fleksibilitas), aspek ini merupakan kualitas berpikir dan berperilaku seseorang berdasarkan situasi dimana ia berada. Aspek ketiga yaitu *metacommunication* (metakomunikasi) dengan presentase 70,89%. Aspek ini merupakan proses komunikasi yang dapat dilihat dari pesan verbal yang sesuai dengan gerak tubuh atau pesan non verbal. Aspek ke empat tertinggi dengan presentase 66,81% yaitu aspek *Other Orientation* (orientasi lainnya), aspek ini merupakan kemampuan untuk menyesuaikan pesan yang akan kita sampaikan kepada orang lain. Aspek ini melibatkan perhatian dan ketertarikan terhadap orang lain. Aspek ke lima adalah *Mindfulness* (kesadaran) dengan presentase 66,68%, *Mindfulness* merupakan aspek yang memperlihatkan kesadaran seseorang dalam menyadari terkait alasan orang tersebut berpikir atau berkomunikasi dengan cara tertentu.

Aspek yang berada pada urutan ke enam dengan presentasi 66,57% adalah aspek *Equality* (kesetaraan). Aspek ini mengakui bahwa kedua pihak saling menghargai satu sama lain. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Aspek ke tujuh adalah aspek *Immediacy* (kedekatan) dengan presentase 21,59%, aspek ini adalah proses menciptakan kedekatan, rasa kebersamaan, kesatuan, antara pembicara dan pendengar. Selanjutnya pada urutan ke delapan yaitu aspek *Supportiveness* (dukungan) dengan persentase 64,14%. *Supportiveness* (dukungan) merupakan bentuk pesan yang disampaikan dengan positif kepada lawan bicara, yaitu pesan yang dapat membangun dan tidak membuat lawan bicara merasa tidak nyaman. Aspek ke sembilan dengan persentase 63,96% adalah *Expressiveness* (ekspresif). Aspek ini adalah proses komunikasi dengan melibatkan ketulusan dalam percakapan; misalnya terbuka terhadap orang lain, dan memberikan umpan balik yang sesuai. Ekspresif meliputi pesan verbal dan nonverbal dan sering melibatkan mengungkapkan emosi.

Aspek ke sepuluh adalah aspek *Cultural Sensitivity* (sensitivitas budaya) dengan persentase 63,71%, sensitivitas budaya adalah sikap dan cara berperilaku di mana seseorang menyadari dan mengakui perbedaan budaya, memahami makna kata dari suatu budaya, mengenal peraturan atau norma yang berlaku dari budaya lain, memahami adanya perbedaan-perbedaan dari diri sendiri dengan orang lain. Selanjutnya aspek ke sebelas adalah *Openness* (keterbukaan). Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal adalah kesediaan seseorang dalam mengungkapkan diri untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri sebagaimana mestinya. Tugas ini mengharuskan individu/siswa untuk mampu mengungkapkan diri sebagaimana mestinya, mampu mendengarkan secara terbuka dengan penuh perhatian serta mampu bersikap jujur terhadap pesan orang lain, persentase yang diperoleh sebesar 63,65%. Aspek terakhir yang berada pada kategori rendah adalah aspek *Empathy* (kedekatan) dengan persentase 63,17%, Empati adalah proses merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang tanpa kehilangan identitas diri sendiri.

Gambaran Umum Indikator Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 1 Cimerak

Gambaran umum indikator komunikasi interpersonal terdapat 25 indikator dari 12 aspek komunikasi interpersonal. Untuk melihat gambaran umum dari setiap indikator komunikasi interpersonal siswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Gambaran Umum Indikator Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 1 Cimerak

No	Aspek	Indikator	Persentase	Kategori
1	<i>Mindfulness</i> (kesadaran)	Mengenal situasi-situasi saat berkomunikasi	69,14%	Sedang
		Bersikap terbuka terhadap informasi dan sudut pandang baru	63,42%	Sedang
		Mengetahui pilihan yang akan digunakan saat berkomunikasi	67,47%	Sedang
2	<i>Cultural sensitivity</i> (kepakaan budaya)	Mengenal perbedaan nilai dalam suatu budaya	66,14%	Sedang
		Mengenal perbedaan makna kata dalam budaya tertentu	61,28%	Rendah
3	<i>Other Orientation</i> (berorientasi kepada pihak lain)	Menunjukkan ketertarikan pada apa yang disampaikan orang lain	66,42%	Sedang
		Menghormati lawan bicara dengan tulus	67,21%	Sedang
4	<i>Openess</i> (keterbukaan)	Mengungkapkan diri sebagaimana mestinya	65,76%	Sedang
		Mendengarkan secara terbuka dengan penuh perhatian	63,5%	Sedang
		Bersikap jujur terhadap pesan orang lain	61,71%	Rendah
5	<i>Metacommunication</i> (metakomunikasi)	Menjelaskan perasaan sesuai dengan pikiran	66,78%	Sedang
		Mengklarifikasi makna pesan yang disampaikan	75%	Tinggi
6	<i>Immediacy</i> (kedekatan)	Melihat kualitas baik orang lain	64,78%	Sedang
		Menjaga kedekatan secara fisik	60,92%	Rendah
		Menunjukkan umpan balik yang positif	68,07%	Sedang
7	<i>Flexibillity</i> (fleksibilitas)	Menyadari adanya perubahan yang konstan pada orang lain saat berkomunikasi	67,85%	Sedang
		Menghargai kenyataan bahwa setiap situasi berbeda dan memiliki pilihan yang berbeda untuk berkomunikasi	75,42%	Tinggi
8	<i>Expressiveness</i> (ekspresif)	Pengungkapan emosi secara terbuka	62,07%	Rendah

		Menggunakan intonasi atau nada bicara yang bervariasi saat berkomunikasi	65,85%	Sedang
9	<i>Empathy</i> (empati)	Merefleksikan pikiran kita terhadap pesan yang dimaksud orang lain	62%	Rendah
		Mengungkapkan perasaan kita terhadap perasaan orang lain	64,35%	Sedang
10	<i>Supportiveness</i> (dukungan)	Menggunakan pesan deskriptif, dan bukan pesan evaluatif ketika berkomunikasi	64,14%	Sedang
11	<i>Equality</i> (kesetaraan)	Mengakui kontribusi orang lain sebelum mengungkapkan kontribusi sendiri.	66,57%	Sedang
12	<i>Interaction Management</i> (manajemen interaksi)	Mempertahankan peran sebagai pembicara atau pendengar yang baik	68,85%	Sedang
		Berkomunikasi dengan pesan verbal dan nonverbal yang konsisten dan saling memperkuat	75,42%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Cimerak memiliki pencapaian indikator komunikasi interpersonal yang di antaranya : 1) Mengenal situasi-situasi saat berkomunikasi dengan memperoleh persentase sebesar 69,14%. 2) Bersikap terbuka terhadap informasi dan sudut pandang baru dengan persentase 63,42%. 3) Mengetahui pilihan yang akan digunakan saat berkomunikasi dengan persentase sebesar 67,47%. 4) Mengenal perbedaan nilai dalam suatu budaya dengan memperoleh persentase sebesar 66,14%. 5) Mengenal perbedaan makna kata dalam budaya tertentu dengan memperoleh persentase 61,28%. 6) Menunjukkan ketertarikan pada apa yang disampaikan orang lain dengan memperoleh persentase 66,43%. 7) Menghormati lawan bicara dengan tulus dengan memperoleh persentase 67,21. 8) Mengungkapkan diri sebagaimana mestinya dengan memperoleh persentase 65,76%. 9) Mendengarkan secara terbuka dengan penuh perhatian dengan memperoleh persentase 63,5. 10) Bersikap jujur terhadap pesan orang lain dengan memperoleh persentase 61,71%. 11) Menjelaskan perasaan sesuai dengan pikiran dengan memperoleh persentase 66,78. 12) Mengklarifikasi makna pesan yang disampaikan dengan memperoleh persentase 75% 13) Melihat kualitas baik orang lain dengan memperoleh persentase 64,78. 14) Menjaga kedekatan secara fisik dengan memperoleh persentase 60,92 15) Menunjukkan umpan balik yang positif dengan memperoleh persentase 68,07%. 16) Menyadari adanya perubahan yang konstan pada orang lain saat berkomunikasi dengan memperoleh persentase 67,85. 17) Menghargai kenyataan bahwa setiap situasi berbeda dan memiliki pilihan yang berbeda untuk berkomunikasi dengan memperoleh persentase 75,42%, 18) Pengungkapan emosi secara terbuka dengan memperoleh persentase 62,07%, 19) Menggunakan intonasi atau nada bicara yang bervariasi saat berkomunikasi dengan memperoleh persentase 65,85%, 20) Merefleksikan pikiran kita terhadap pesan yang dimaksud orang lain dengan memperoleh persentase 62%, 21) Mengungkapkan perasaan kita terhadap perasaan orang lain dengan memperoleh persentase 64,35%, 22) Menggunakan pesan deskriptif, dan bukan pesan evaluatif ketika berkomunikasi dengan memperoleh persentase 64,14%, 23) Mengakui kontribusi orang lain sebelum mengungkapkan kontribusi sendiri dengan memperoleh persentase 66,57%, 24) Mempertahankan peran sebagai pembicara atau pendengar yang baik dengan memperoleh persentase 68,85%, 25) Berkomunikasi dengan pesan verbal dan nonverbal yang konsisten dan saling memperkuat dengan memperoleh persentase 75,42%.

Pembahasan Gambaran Umum Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 1 Cimerak

Berdasarkan hasil dari penelitian, diperoleh gambaran bahwa tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 1 Cimerak secara umum berada pada kategori yg rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan siswa berada pada persentase 56% dengan jumlah siswa sebanyak 78 orang, artinya siswa berada pada kategori yang rendah. Hal ini dimaknai bahwa siswa belum sepenuhnya mampu untuk terbuka terhadap orang lain, belum mampu untuk melakukan proses komunikasi yang maksimal dengan individu yang lain.

Berikut ciri-ciri mengenai hubungan interpersonal menurut Suranto (2011:28) :

Sebagian siswa memiliki kemampuan untuk mengenal secara dekat. Artinya bahwa siswa-siswa yang terlibat dalam hubungan interpersonal akan saling mengenal secara dekat. Dikatakan mengenal secara dekat karena tidak hanya saling mengenal identitas pokok seperti nama, alamat, dan pekerjaan. Namun lebih dari semua itu kedua belah pihak

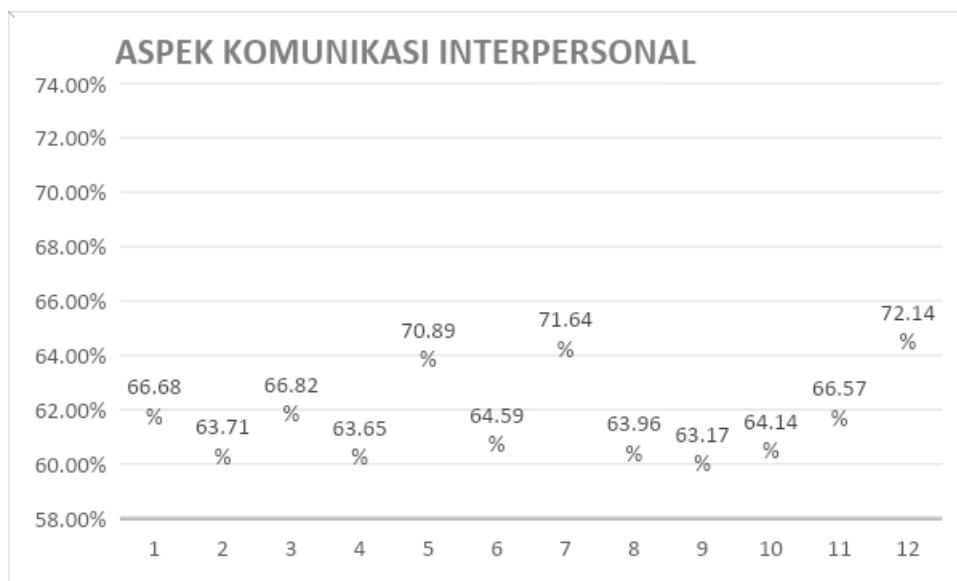
saling mengenal berbagai sisi kehidupan lainnya, sebagai contoh siswa mengetahui nomor telepon temannya, makanan kesukaannya, hari ulangtahunnya, teman-teman dekatnya, dan sebagainya.

- a. Sebagian siswa memiliki pola hubungan yang saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. Dengan demikian adanya rasa saling memerlukan dan saling mendapatkan manfaat ini akan menjadi tali pengikat kelangsungan hubungan interpersonal.
- b. Sebagian siswa memiliki pola hubungan antarpribadi yang ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan diantara keduanya. Sebagai contoh, Sebagian siswa SMP Negeri 1 Cimerak saling terbuka satu sama lain sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Adanya perbedaan sifat pribadi bukan menjadi penghalang untuk membina hubungan baik, justru menjadi peluang untuk dapat saling mengisi kelebihan dan kekurangan
- c. Sebagian siswa mampu untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki kepentingan yang sama. Sebagai contoh, Sebagian siswa mampu untuk menunjukkan menunjukkan adanya interaksi harmonis yang bertahan lama, namun juga mengarah tercapainya kerjasama.

Berdasarkan makna tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil temuan pada profil kemampuan komunikasi interpersonal siswa dalam mencapai kategori tinggi belum optimal sesuai dengan teori dimana kemampuan komunikasi interpersonal yang optimal sesuai dengan tahapan ciri-ciri komunikasi interpersonal.

Menurut Liliweri (2015 : 106) sifat utama komunikasi interpersonal adalah terjadi antara dua individu. Konsep ini menjelaskan bahwa dua individu yang telah membangun kesadaran bersama di antara mereka itu harus diarahkan agar kualitasnya meningkat pada tahap keakraban antarpersonal (interpersonal intimate). Jika dua individu ini sadar bahwa pada situasi tertentu mereka telah membangun keakraban antarpersonal maka mereka juga harus memahami bahwa kedudukan di antara mereka sebagai interdependent individuals. Artinya kehadiran mereka bukan sekedar terkoneksi tetapi sebagai pasangan yang terikat oleh keakraban antarpersonal sehingga mereka tetap mempertahankan apa yang disebut sebagai saling mempengaruhi, saling tergantung, saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain.

Berikut gambaran umum aspek komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Cimerak yang terdapat pada grafik 4.1 :



Grafik 4.1

Gambaran Umum Aspek Komunikasi Interpersonal SMP Negeri 1 Cimerak

Berdasarkan data dari hasil penelitian, diperoleh gambaran umum aspek komunikasi interpersonal yang mencapai angka tertinggi dengan persentase sebesar 72,14% terletak pada aspek ke dua belas yaitu *Interaction Management* (menejemen interaksi), dimana pada aspek ini siswa mampu menentukan teknik dan strategi yang digunakan siswa untuk mengatur dan melakukan interaksi interpersonal. Aspek kedua tertinggi yaitu dengan presentase 71,64% yaitu aspek *Flexcibillity* (fleksibilitas), aspek ini merupakan kualitas berpikir dan berperilaku seseorang berdasarkan situasi dimana ia berada. Aspek ketiga yaitu *metacommunication* (metakomunikasi) dengan presentase 70,89%. Aspek ini merupakan proses komunikasi yang dapat dilihat dari pesan verbal yang sesuai dengan gerak tubuh atau pesan non verbal. Aspek ke empat tertinggi dengan presentase 66,81% yaitu aspek *Other Orientation*

(orientasi lainnya), aspek ini merupakan kemampuan untuk menyesuaikan pesan yang akan kita sampaikan kepada orang lain. Aspek ini melibatkan perhatian dan ketertarikan terhadap orang lain. Aspek ke lima adalah *Mindfulness* (kesadaran) dengan presentase 66,68%, *Mindfulness* merupakan aspek yang memperlihatkan kesadaran seseorang dalam menyadari terkait alasan orang tersebut berpikir atau berkomunikasi dengan cara tertentu.

Aspek yang berada pada urutan ke enam dengan presentasi 66,57% adalah aspek *Equality* (kesetaraan). Aspek ini mengakui bahwa kedua pihak saling menghargai satu sama lain. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Aspek ke tujuh adalah aspek *Immediacy* (kedekatan) dengan presentase 21,59%, aspek ini adalah proses menciptakan kedekatan, rasa kebersamaan, kesatuan, antara pembicara dan pendengar. Selanjutnya pada urutan ke delapan yaitu aspek *Supportiveness* (dukungan) dengan presentase 64,14%. *Supportiveness* (dukungan) merupakan bentuk pesan yang disampaikan dengan positif kepada lawan bicara, yaitu pesan yang dapat membangun dan tidak membuat lawan bicara merasa tidak nyaman. Aspek ke sembilan dengan presentase 63,96% adalah *Expressiveness* (ekspresif). Aspek ini adalah proses komunikasi dengan melibatkan ketulusan dalam percakapan; misalnya terbuka terhadap orang lain, dan memberikan umpan balik yang sesuai. Ekspresif meliputi pesan verbal dan nonverbal dan sering melibatkan mengungkapkan emosi.

Aspek ke sepuluh adalah aspek *Cultural Sensitivity* (sensitivitas budaya) dengan presentasi 63,71%, sensitivitas budaya adalah sikap dan cara berperilaku di mana seseorang menyadari dan mengakui perbedaan budaya, memahami makna kata dari suatu budaya, mengenal peraturan atau norma yang berlaku dari budaya lain, memahami adanya perbedaan-perbedaan dari diri sendiri dengan orang lain. Selanjutnya aspek ke sebelas adalah *Openness* (keterbukaan). Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal adalah kesediaan seseorang dalam mengungkapkan diri untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri sebagaimana mestinya. Tugas ini mengharuskan individu/siswa untuk mampu mengungkapkan diri sebagaimana mestinya, mampu mendengarkan secara terbuka dengan penuh perhatian serta mampu bersikap jujur terhadap pesan orang lain, persentase yang diperoleh sebesar 63,65%. Dan yang terakhir adalah aspek *Empathy* (kedekatan) dengan presentase 63,17%, Empati adalah proses merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang tanpa kehilangan identitas diri sendiri.

Conclusions

Berdasarkan penelitian kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa di SMP Negeri 1 Cimerak, maka kesimpulan dari penelitian tentang komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Cimerak adalah sebagai berikut :

1. Tingkat komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 1 Cimerak secara umum termasuk dalam kategori yang rendah dengan persentase sebesar 56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kemampuan komunikasi yang masih perlu ditingkatkan. Terutama dalam tiga aspek terendah dari dua belas aspek komunikasi interpersonal berdasarkan hasil analisis kebutuhan yaitu aspek empathy (empati), openness (keterbukaan) dan cultural sensitivity (kepekaan budaya).
2. Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dari profil kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 1 Cimerak
3. Implikasi penelitian disusun dalam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang disusun dalam program bimbingan pribadi sosial. Program bimbingan pribadi sosial yang disusun meliputi komponen, rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan layanan, sasaran layanan, pengembangan tema, media dan alat pendukung, tahap atau langkah implementasi program serta evaluasi sebagai upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Acknowledgments

Terwujudnya penulisan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan, dan bimbingan terhadap penulis. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah Subhanahu Wata'ala
2. Bapak Dr. Ahmad Qonit AD, MA Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
3. Ibu Sunanih, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
4. Bapak Dr. Aam Imaddudin selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

5. Feida Noorlaila Isti'adah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
6. Bapak Agung Nugraha, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, dorongan serta bimbingannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai sesuai harapan penulis
7. Dr.Aam Imaddudin. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan dorongan serta bimbingannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai sesuai harapan penulis
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman yang bermanfaat
9. Keluargaku Tercinta, Apa, Mamah, A Erick, A Rendra, Andika yang senantiasa memberikan do'a, nasihat, semangat, dorongan, bantuan materil serta moril yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan
10. Sahabat seperjuangan Teh Siti Hindun, Fanny Nurhanifa, Ai Keukeu, Imey Meilani terimakasih atas keceriaan selama ini, terimakasih selalu memberikan dukungan tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
11. Kawan-kawan seperjuangan Bimbingan dan Konseling 2016 terimakasih banyak untuk semua yang telah kita lalui Bersama selama masa perkuliahan, terimakasih untuk keceriaan yang selalu terkenang.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi baik secara moril maupun materil.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

References

- Alaluddin Rahmad. (2000) Psikologi Komunikasi. PT. Rosdakarya : Bandung Al-Qur'anul Kariim
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta : Jakarta.
- Aw, Suranto. (2011). Komunikasi Interpersonal. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Creswel, John W. (2017). Researh Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Creswell, J.W. (2012). Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluting Quantitative and Qualitive Research 4th Edition. Boston: Pearson.
- Darmawan, Cecep, dkk. 2019. Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. Vol. 7 No. 2
- Devito, Joseph. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Karisma Publishing Group : Tangerang Selatan
- Devito, Joseph (2013) The Interpersonal Communication Book 13th Edition. Pearson Education : United States of America
- Dewi, Puspita Pipit. 2018. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Siswa yang Memiliki Kecenderungan Adiksi Situs Jejaring Sosial. Vol. 10 No. 2
- Duck, Stave. (1983). Interpersonal Communication: In Developing Acquaintance : London
- Endah, dkk. 2019. Peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui teknik diskusi kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates Yogyakarta. Vol. 19 No. 2
- Eunike & Rezi. 2019. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Harga Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja di Jakarta. Vol. 3 No. 2
- Gerald R Miller, (1989). Exploration in Interpersonal Communication, SAGA Publications : London
- Hovland, C.I & W. Weiss. (1951). The influence of Source Credibility on Communication Effectiveness
DOI : <https://doi.org/10.1086/266350>
- Hurlock, Elizabeth. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup). Erlangga : Jakarta.
- Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan. Erlangga : Jakarta
-

- Juliano, Sangra. (2015). komunikasi dan gender : perbandingan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminim. Vol.5 No 1
- Kamaruzzaman, 2016. Analisis keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Vol. 2 No.
- Liliweri, Alo. (2015). Komunikasi Antarpersonal. Kencana : Jakarta
- Luthfie, Muhammad. (2020) .Filsafat Komunikasi. Lembaga Pers : Bekasi.
- Maharani. L & Hikmah L. (2015). Hubungan keterbukaan diri dengan interaksi sosial peserta didik di sekolah menengah pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol.2 No.2
- Miller, Gerald. (1989). Exploration in Interpersonal Communication. SAGA Publikations
- Mufadhal, dkk. 2018. The concept of student interpersonal communication. Vol. 4 No. 2. Rini, Pudji & Arsyadani 2018. Pengaruh layanan konseling kelompok Terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Vol. 1 No.2
- Murni, Sri. (2020). Bimbingan Konseling Pribadi Sosial. CV.Pustaka Ilmu Group : Yogyakarta.
- Novi & Novi, 2019. Program bimbingan pribadi dalam meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Koperasi Pontianak. Vol 6 No. 1
- Nugroho, Riant. 2011. Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Nursalim, Mochamad. (2015). Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial. Ladang Kata : Yogyakarta
- Rini, Pudji & Arsyadani 2018. Pengaruh layanan konseling kelompok Terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Vol. 1 No.2
- Sahputra, Dika. 2018. Komunikasi interpersonal pada siswa serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Vol. 1 No. 2
- Sears, at al. (1991). Psikologi sosial. Erlangga : Jakarta
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta : Bandung
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Tindakan Komprehensif . Alfabeta : Bandung
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta : Bandung
- Sulistiyana, 2016. Upaya meningkatkan komunikasi interpersonal menggunakan latihan asertif di SMP Negeri 1 Banjarwaru. Vol. 2 No. 1
- Syarifatun et al. (2018). Strategy for Increasing The Students' Interpersonal Communication Skills through Problem-Based Learning. Vol. 2 No. 2
- Widoyoko, Eko Putro. (2016). Evaluasi Program Pembelajaran. : Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Wijaya, Suryani Ida. 2013. Komunikasi interpersonal dan iklim Komunikasi dalam organisasi. Vol. 14 No. 1
- Wisnuwardhani, D dan Mashoedi, S. F. (2012). Hubungan Interpersonal. Salemba Humanika : Jakarta
- Yanti, Fitri. (2017). Ragam Komunikasi dalam Al-Qur'an. Vol.12 No.1
- Yusuf, Syamsu. (2016). Landasan Bimbingan & Konseling. PT Remaja Rosdakarya : Bandung
- Yusuf, Syamsu. (2017). Bimbingan dan Konseling Perkembangan : Suatu Pendekatan Komprehensif. Refika Aditama : Bandung
- Priyatno, Duwi. (2017). Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS. Penerbit ANDI : Yogyakarta
- Rafael Raga Maran. (2007). Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Rineka Cipta : Jakarta